

Cerita Jagoan Baca

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjaring penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.



 **Jago**

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk,
Menara BTPN Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5 –
5.6, RT.5/RW.2, Kuningan Tim., Kecamatan Setiabudi, Kota
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
2024

 **Jago**

Kumpulan Cerita Anak TK Vol. 1

Jagoan Baca



Cerita
Jagoan Baca

Kumpulan Cerita Anak TK Vol. 1

Jagoan Baca

Penulis cerita:

Atika Anzelina
Caroline
Elpi Sandra Yunvi
Hana Simanjuntak
Mario Soriton
Waasi B. Sumintardja

Editor: Renny Yaniar

Ilustrasi: Taufiq Besari & Wandy

Desain sampul & isi: Taufiq Besari & Wandy

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk, Jakarta, 2024

Copyright ©2024 PT Bank Jago Tbk

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Pengantar

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjaring penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.

 **Jago**

Daftar Isi

Halaman **6**

**Tabungan Penolong
Kucing Kecil**



Halaman **12**

Ayo Menabung!



Halaman **18**

Kartu Ajaib

Halaman **26**

**Wortel Hasil
Panen Para
Kelinci**



Halaman **34**

Celengan Rian



Halaman **40**

**Apa Itu Murah
dan Mahal?**



Tabungan Penolong Kucing Kecil

Oleh
Atika Anzelina

Ilustrasi
Wandy

Hai, namaku Denis, usia 5 tahun. Aku suka bercerita. Kali ini aku mau cerita tentang kucing kecil, yang kulihat kemarin di sekolah. Kucing itu mengeong terus. Dia kelaparan! Aku memberinya makanan dari kotak bekalku. Namun kucing itu tidak suka. Aku jadi sedih....

Aku lalu ingat, Kakak pernah membeli makanan kucing di minimarket. Kakak membayar dengan uang berwarna biru. Nah, aku kan punya tabungan. Aku ingin memakainya untuk membeli makanan kucing. Lebaran lalu aku memang dapat angpao dari para om dan tanteku. "Uang ini jangan dibuat jajan semua ya. Sebagian harus ditabung. Nanti saat Denis membutuhkan, uangnya bisa digunakan untuk keperluan lain," kata Ayah padaku. Bunda pun membelikanku celengan berbentuk ayam jago. Uang angpao dimasukkan ke situ.



Kuambil celengan yang umurnya sudah setahun itu. Aku angkat, ringan tak bersuara. Kubawa ke Bunda dan bertanya, "Bunda, boleh Denis memecahkan celengan ini?"

"Kenapa harus dibuka?" tanya Bunda sambil tersenyum.

"Aku ingin tahu jumlahnya."

"Setelah tahu jumlahnya, mau buat apa?"

"Aku ingin membeli makanan untuk kucing kecil yang ada di sekolah. Dia kurus dan kelaparan, Bunda," jawabku.

"Wah, itu hal baik. Yuk Bunda bantu. Kita akan membuka celengan ayam jago ini, lalu menghitungnya bersama-sama."


Aku senang dan jantungku berdebar-debar. Cukupkah untuk beli makanan kucing?

Prang! Celengan dipecahkan. Isinya uang kertas semua. Ada merah, biru, hijau, dan ungu.

"Denis, kita hitung sama-sama ya. Sekarang Denis pisahkan sesuai warna," kata Bunda.

Aku mulai memisahkan uang sesuai warnanya. Kami lalu menghitungnya bersama. Ada empat lembar berwarna merah. Biru empat lembar, hijau tiga lembar, dan ungu sepuluh lembar.





Bunda menjelaskan uang merah adalah Rp100.000. Biru Rp50.000, hijau Rp20.000, dan ungu Rp10.000. Bunda lah yang menghitung semuanya. Aku kan belum bisa menghitung dalam jumlah banyak.

"Total uang Denis ada Rp760.000. Nah yang tiga lembar uang hijau ini Rp60.000. Uang hijau tiga lembar ini cukup untuk beli makanan kucing. Yang Rp700.000 kita tabung lagi ya, Nak. Kalau nanti Denis ingin sesuatu lagi, bisa pakai uang ini," saran Bunda.

Bunda lalu mengajakku ke swalayan. Kami membeli satu kantong makanan kucing dan juga es krim untukku. Esoknya, aku membawa makanan kucing itu ke sekolah. Kuberikan pada anak kucing itu. Dia makan dengan lahap! Aku senang dan bangga. Aku sudah bisa menyisihkan sebagian uangku untuk menolong kucing yang kelaparan. Aku akan lebih giat lagi menabung!

Ayo Menabung!

Oleh
Caroline
Ilustrasi
Taufiq Besari



Cring... Cring... Cring...
Nyaring bunyi koinku masuk ke dalam celengan ayam.

Setiap hari aku menabung dari uang jajan yang diberikan Ibu.

Celengan itu lama-lama terasa berat! Sampai-sampai aku tak kuat mengangkatnya.

"Jago kesayanganku, setahun sudah aku bersamamu," bisikku dalam hati.

Aku senang sekali, celenganku sekarang penuh. Sudah saatnya memecah si Jago.

Praaakkk! Aku membanting celengan ayam jagoku! Celengan tanah liat yang sudah menemaniku begitu lama.

Uang yang kutabung berhamburan di lantai kamar tidurku. Aku hitung koin demi koin yang berserakkan.... Seribu, dua ribu, sepuluh ribu. Ada berapa ya? Lima puluh ribu, seratus ribu, dua ratus ribu?

"Wow! Jumlahnya Rp201.500!" seruku. Aku melonjak kegirangan.





Dengan bangga, kubawa uang tabunganku kepada Ibu.

"Ibu, Ibu lihat tabungan Nico. Ada dua ratus ribu lho. Banyak kan, Bu?" kataku. Ibu tersenyum.

"Nico mau membeli mobil-mobilan *remote control* ya, Bu? Harganya 150.000 rupiah. Boleh ya Bu?" pintaku. Ibu masih diam.

Bagaimana ini?

Mobil-mobilan itu sudah lama aku impikan. Setiap aku ke *department store*, aku selalu berhenti sebentar. Aku mengagumi mobil-mobilan yang dijual di sana. Namun aku ingat pesan Ibu. Utamakan kebutuhan daripada keinginan. Jika aku ingin membeli sesuatu, kata Ibu aku harus menabung. Nah, aku sudah berhasil menabung. Jadi aku mau membeli mainan yang aku inginkan.



Suasana hening. Aku cemas! Aku ingin Ibu mengangguk setuju. Lalu Ibu tersenyum dan menatapku.

"Iya, Nico. Boleh! Bawa sini koinnya, Ibu tukar dengan dua lembaran seratus ribu! Tapi jangan dihabiskan semuanya, ya. Sisanya kamu tabung lagi. Sabtu ini, Ibu akan menemanimu membeli mainan," kata Ibu. Aku senang sekali!

Akhirnya hari yang kutunggu-tunggu tiba. Ibu membawaku ke *department store* tempat toko mainan berada. Ibu menunjuk mainan mobil-mobilan *remote control* itu. Ibu lalu membayarnya dengan uang tabunganku. Ya betul, tabunganku!

Horeee...! Akhirnya aku punya mobil-mobilan impianku! Jerih payah menabungku tidak sia-sia!

Kartu Ajaib

Oleh
Elpi Sandra Yunvi
Ilustrasi
Taufiq Besari

Kiko adalah murid TK di Jakarta. Akhir pekan selalu ditunggu Kiko, saat ibunya mengajaknya ke mal. Di sana Kiko bisa bermain, makan, dan menemani Ibu berbelanja. Hari itu Kiko senang karena Ibu membelikan es krim favoritnya.

Kiko menemani Ibu berbelanja. Ia memperhatikan ibunya. Lalu Kiko merasa bingung.

"Kenapa ya Ibu dan orang-orang membayar menggunakan kartu? Mengapa tidak membayar pakai uang?" gumamnya.

Ibu mengambil tas belanjanya dan menggandeng Kiko. Ia melihat Kiko dan heran saat melihat wajahnya.

"Kiko kenapa? Kamu sedang memikirkan sesuatu?" tanya Ibu.

"Ibu kok membayar belanjaan pakai kartu. Kok tidak pakai uang?" tanya Kiko.



"Oh itu yang membuatmu bingung."

"Iya, Bu. Itu kartu ajaib ya Bu?" tanya Kiko. Ibu tersenyum dan mengeluarkan kartunya.

"Kiko, kartu ini namanya kartu debit. Ibu mendapatkannya saat membuka tabungan di bank. Kan tadi Ibu belanja. Saat Ibu menggunakan kartu ini, uang tabungan di bank berkurang. Jumlahnya terpotong sesuai harga belanjaan kita. Kartu ini pun bisa dipakai untuk mengambil uang di ATM. Jadi kartu ini seperti uang dalam bentuk lain," jelas Ibu.

"Wah, Kiko bisa menggunakan kartu ajaib ini. Kiko akan membeli es lilin di abang penjual keliling. Kiko juga akan memakai kartu ini untuk jajan di warung. Bisa ya Bu?" tanya Kiko masih bingung. Ibu tertawa.



"Tidak bisa, Kiko. Kartu ini hanya bisa digunakan di tempat-tempat tertentu. Kalau membeli es lilin dan jajan di warung, pakai uang saja," kata Ibu.

"Kok tidak bisa, Bu? Kan sama-sama membayar," protes Kiko.

"Kartu ini bisa untuk membayar. Tapi ada alat yang digunakan untuk membaca kartu. Sehingga kita bisa membayar. Nah, abang penjual keliling dan warung belum punya alat itu. Jadi tidak bisa," kata Ibu. Kiko mengangguk. "Ibu... Boleh ya Kiko menggunakan kartu ajaib untuk belanja di mal? Kan di sana ada alatnya," pinta Kiko.



"Bisa, tapi harus bersama Ibu. Nanti kalau Kiko sudah besar, Kiko bisa menabung di bank. Lalu membuat kartu dan menggunakannya. Makanya Kiko harus makan banyak agar cepat besar," jelas Ibu sambil tersenyum.

"Oh, begitu. Ya ya ya ya. Ya, Bu. Kiko akan makan banyak agar cepat besar. Kiko ingin bisa menggunakan kartu ajaib itu," kata Kiko riang.
"Anak Ibu pintar. Kiko mau es krim kan?"
"Mauuu.... Ayo, Bu!" sahut Kiko ceria. Kiko menarik tangan Ibu menuju toko es krim kesukaannya.

Wortel Hasil Panen Para Kelinci

Oleh
Hana Simanjuntak

Ilustrasi
Taufiq Besari



Suatu hari dua kelinci bermain di ladang wortel. Yang satu berbadan besar, kelinci lainnya berbadan kecil. Mereka takjub melihat wortel yang banyak. Wortel itu besar, oranye, dan tampak lezat!


"Pasti senang ya kalau punya ladang seperti ini," kata Kelinci Kecil.

"Betul, Kelinci Kecil. Kita bisa makan wortel tiap hari," sahut Kelinci Besar.

"Membayangkannya membuatku gembira. Ha ha ha," tawa Kelinci Kecil. Lalu Kelinci Kecil mengajak Kelinci besar menanam wortel.

"Wah, itu ide bagus Kelinci Kecil!" seru Kelinci Besar. Ia menunjuk tanah kosong di tepi sungai.

"Ya, kita bisa menanam wortel di sana!" sahut Kelinci Kecil.



Kelinci Besar dan Kelinci Kecil memilih tanah dengan semangat. Ladang mereka bersebelahan. Mereka mulai menanam wortel di tanah seluas lapangan bola.

Bibit wortel sudah mereka dapat dari petani. Dua kelinci bekerja penuh semangat. Mereka menggali tanah dan menanam. Mereka rajin menyirami tanaman wortel setiap hari. Mereka sabar menunggu tanaman itu tumbuh. Seratus hari kemudian, wortel siap dipanen. Kelinci Kecil dan Kelinci Besar sibuk memanen wortel. Masing-masing menghasilkan 100 karung besar wortel.




Kelinci Kecil sangat senang. Ia makan wortel banyak sekali. Ia pun tidak menyimpan wortel dengan baik. Akibatnya banyak wortel yang busuk. Hanya dalam beberapa hari Kelinci Kecil kehabisan wortel.

Kelinci Besar berbeda. Dia memakan wortel secukupnya. Sisanya ia taruh di kulkas penyimpanan. Kelinci Besar punya persediaan yang cukup sampai panen berikutnya.

Kelinci Kecil sedih. Panen masih lama dan ia tak punya satu pun wortel.

"Kenapa kamu sedih, Kelinci Kecil?" tanya Kelinci Besar.

"Wortelku habis. Aku lapar sekali. Aku menyesal makan berlebihan. Aku pun tidak menyimpan wortelku dengan baik. Hu hu hu..." Kelinci Kecil menangis.



"Jangan sedih. Aku masih punya banyak wortel di kulkas. Aku bisa membaginya denganmu. Tapi saat panen nanti, kau harus mengembalikan wortelnya, ya," kata Kelinci Besar.

"Wah, terima kasih Kelinci Besar. Aku akan mengembalikan wortelnya. Aku tidak akan makan berlebihan. Aku akan menyimpan wortelku dengan baik," sahut Kelinci Kecil.

"Kamu lapar, kan? Makanlah Kelinci Kecil," kata Kelinci Besar menyerahkan wortel. Kedua kelinci pun makan dengan gembira.

Celengan Rian

Oleh
Mario Soriton
Ilustrasi
Taufiq Besari



Rian adalah anak kecil yang gemar jajan. Setelah jajan Rian selalu melempar uang kembalian di meja berserakan.

Itu sebabnya meja Rian terlihat berantakan. Suatu hari saat pulang sekolah, Keenan bermain ke rumah Rian.

Memasuki kamar Rian, Keenan melihat meja yang penuh uang berserakan.

"Kenapa uangmu berceceran di atas meja?" tanya Keenan.

"Hmm.. supaya bisa aku ambil saat mau jajan lagi," jawab Rian.

Keenan kembali bertanya, "Kenapa tidak disimpan di celengan?"

"Nanti tidak bisa diambil, kalau mau jajan lagi bagaimana?" Rian keheranan.

"Nah, itu tujuannya! Agar uangnya terkumpul dan bisa dipakai membeli yang kamu inginkan."

Rian langsung terbayang mobil-mobilan yang ia inginkan di toko mainan.

"Bentuk celenganmu seperti apa?" Rian penasaran

"Besok main ke rumahku ya, akan kutunjukkan!"



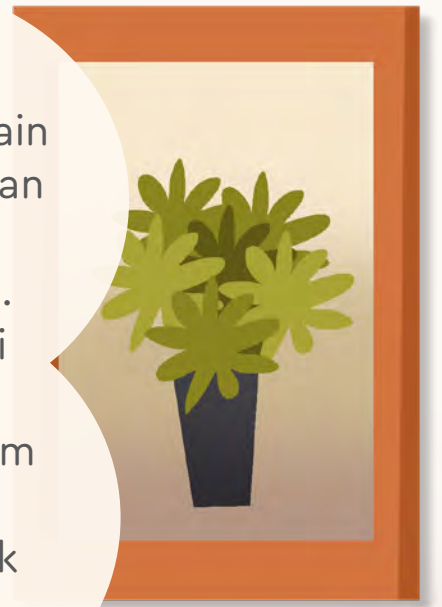
Esok hari setelah pulang sekolah, Rian bermain ke rumah Keenan. Memasuki kamar Keenan, Rian melihat lemari kaca berisi mainan.

"Wah, mainanmu banyak sekali!" tunjuk Rian.

"Beberapa mainan adalah hasil menabung di celengan, sini kutunjukkan!" ajak Keenan.

Keenan mengambil celengan berbentuk ayam jago yang ia simpan.

"Ini dia, celengan yang kita bicarakan" tunjuk Keenan.



Setelah bermain, Rian pulang ke rumah dan menghampiri ibu perlahan.

"Ibu, Rian mau punya celengan!" bisik Rian.

"Kenapa kamu tiba-tiba ingin celengan?"

Ibu keheranan.

Rian menjawab, "Supaya bisa nabung untuk beli mainan."

"Besok ibu belikan ya, mau celengan seperti apa?" Ibu penasaran.

"Mau yang bentuknya ayam jago supaya kembar dengan celengan Keenan!"



TOKO MAINAN



Ibu membelikan Rian celengan ayam jago, serupa dengan milik Keenan. Sejak itu, Rian jadi rajin menabung di celengan.

Saat sudah penuh, Rian mengajak Ayah dan Ibu memecahkan celengan.

Hasil tabungan dihitung, ternyata uangnya berlebih untuk membeli mainan.

"Uang lebihnya kita simpan lagi ya dalam celengan," kata Ibu sambil mengusap kepala Rian.

"Baik, Ibu. Nanti Rian beli celengan dengan bentuk berbeda agar tidak bosan."

Rian yang girang meminta Ayah mengantarnya ke toko mainan.

Rian langsung menuju lemari kaca berisi mobil-mobilan yang ia impikan.

Ayah langsung membayar mainan Rian.

Akhirnya mereka singgah ke toko untuk membeli celengan baru Rian.

Potong harga

50%

**MOBIL
REMOTE
CONTROL**

APA Itu Murah dan Mahal

Oleh
Waasi Sumintardja
Ilustrasi
Wandy

Maya dan Arief senang membantu ibunya membersihkan rumah.

Ibu sangat bangga kepada Maya dan Arief. Ibu ingin memberikan hadiah kue kepada mereka.

Mereka pun pergi ke toko kue.

"Pilih satu potong kue yang kamu inginkan," kata Ibu.

Maya dan Arief memilih kue yang mereka sukai. Ibu juga memilih kue yang diinginkannya.



Ibu mengeluarkan uang Rp20.000 untuk membayar kue kedua.

Untuk kue ketiga, Ibu mengeluarkan uang Rp50.000.

"Wah, tiga lembar kertas," kata Maya.

"Ya, Maya. Ini uang kertas. Uang digunakan untuk membayar barang yang kita beli," jelas Ibu.

"Uang yang Ibu berikan berbeda-beda, ya," kata Arief.

"Setiap kue punya nilai atau harga yang berbeda. Ada yang murah, ada yang mahal," sahut Ibu.

Ibu lalu membawa kue-kue itu kepada pelayan toko.

"Saya mau membayar kue-kue ini," kata Ibu.

Ibu mengeluarkan uang Rp10.000 untuk membayar kue pertama.

TOKO KUE

Ibu melanjutkan, "Kue pertama harganya paling murah, sehingga ibu hanya membayar Rp10.000. Kue yang kedua harganya cukup murah, Ibu membayar Rp20.000. Nah, kue yang ketiga ini harganya lebih mahal. Jadi Ibu harus membayar Rp50.000." Maya dan Arief mendengarkan.

Lalu Ibu melanjutkan, "Semua orang perlu uang. Uang digunakan untuk membayar apa pun yang kita beli. Ya, seperti kue yang kita inginkan.

Setiap barang punya nilai yang berbeda. Ada yang murah, ada yang mahal."

"Ibu, Maya ingin punya boneka. Berarti Maya harus punya uang untuk membelinya ya?" tanya Maya.

"Betul, Maya. Nanti Ibu ajari Maya menabung, ya," sahut Ibu.

"Aku juga mau menabung, Bu!" seru Arief.

"Ya, nanti Arief akan belajar menabung juga," kata Ibu.

"Horeee, kita akan menabung!" seru Maya dan Arief bersama-sama.

Penulis dan Ilustrator



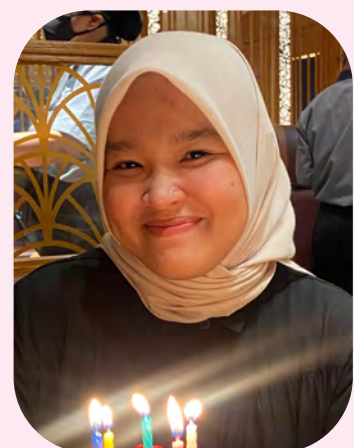
Atika Anzelina

Atika Anzelina, wanita yang berkarir di dunia perbankan ini memiliki cita-cita membuka sekolah pendidikan anak usia dini. Kesukaannya terhadap anak-anak menjadikan Atika terinspirasi untuk membuat cerita anak dengan tema literasi keuangan yang ringan dan mudah dimengerti dengan harapan dapat menjadikan anak-anak lebih bijak dalam mengatur keuangan.



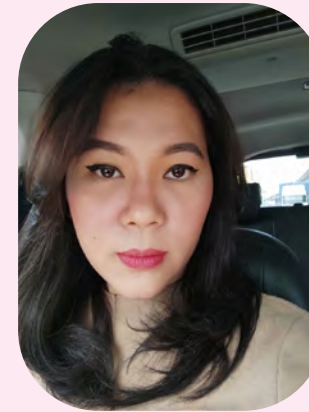
Caroline

Caroline lahir di Jakarta, 1 November 1980. Ia adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Menulis adalah salah satu hobinya, tapi menulis dengan tema literasi keuangan untuk anak-anak adalah tulisan pertamanya. "Ayo, Menabung!" merupakan cerita pendek yang ditulis oleh penulis untuk mengajarkan pentingnya menabung di usia dini. Dengan latar belakang pengalaman bekerja di dunia perbankan selama 12 tahun, Caroline berharap tulisan ini bisa dinikmati dan menjadi inspirasi bagi orang tua untuk mengajarkan literasi keuangan yang mudah dipahami oleh anak-anak.



Elpi Sandra Yunvi

Elpi Sandra Yunvi yang sering disapa Elpi, adalah seorang gen z yang memulai karirnya di perbankan digital. Ia gemar membaca dan mencoba hal baru, termasuk menulis. Melalui tulisannya, Elpi berusaha mengenalkan konsep keuangan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan, agar anak-anak dapat memahami pentingnya menabung dan mengelola uang sejak dini.



Hana Sari Simanjuntak

Hana Sari Simanjuntak biasa dipanggil Hana memulai karir di dunia perbankan sejak lulus SMA tahun 2006. Setiap pulang kerja, Hana selalu bermain dan berbincang dengan kedua anaknya, oleh karena itu, Hana kerap membacakan cerita mengenai Kelinci Besar dan Kelinci Kecil yang mengasosiasikan kedua anaknya Hal tersebut membuat Hana antusias dalam menulis cerita dengan literasi keuangan dengan harapan dapat menginspirasi anak-anak untuk menabung.



Mario Soriton

Mario Soriton atau akrab disapa Mario memiliki hobi menulis saat sedang bersekolah. Saat ini Mario sudah memulai karir di dunia perbankan sejak 2021. Menulis cerita bertema literasi keuangan bagi anak menjadi salah satu cara untuk terhubung kembali dengan hobi tersebut, terlebih tema ini sejalan dengan pekerjaan yang sedang Mario jalankan.



Waasi B. Sumintardja

Waasi memiliki cita-cita menjadi guru setelah berkarir di bank. Cerita ini ditulis sebagai titik awal untuk berlatih bercerita dan menulis dalam mempersiapkan karirnya sebagai guru di kemudian hari.